
PERSEPSI LANSIA TERHADAP VAKSINASI COVID-19 DI KELURAHAN PASIE NAN TIGO KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG

Fitri Mailani^{1*}, Yelly Herien², Helma Yuningsih³

¹Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas

*Email Korespondensi: fitrimailani22@nrs.unand.ac.id

²Dosen Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas

Email: yellyherien@gmail.com

³Mahasiswa Profesi Ners Keperawatan Universitas Andalas

Email: helmayuningsih60@gmail.com

Submitted : 14-03-2022, Reviewed:12-05-2022, Accepted:04-06-2022

DOI: <http://doi.org/10.22216/endurance.v7i2.887>

ABSTRACT

Vaccination for the elderly is still not widely practiced in West Sumatra. According to data from the West Sumatra Provincial Health Office until November 2021, vaccination for the elderly has only reached 20.88 percent of the target of 488,575 people for stage I and 7.6 percent for stage II vaccination. Wrong perceptions, a lack of knowledge and information are the root causes of the elderly's unwillingness to participate in the COVID-19 vaccination program. The purpose of this study is to find out what the elderly in, Pasie Nan Tigo Village think about the COVID-19 vaccination. This is a qualitative study using the deep interview method and a phenomenological study approach. Purposive sampling was used to select participants. This study included four elderly people from Pasie Nan Tigo Village. Data analysis used the Colaizzi approach. The study's findings revealed three themes: the elderly's lack of knowledge about COVID-19 vaccination, their unpreparedness to participate in the vaccination program, and a lack of family support. It is hoped that this research will improve the services provided by local health center, particularly in terms of providing education or health education to the community, particularly the elderly, regarding the COVID-19 vaccination.

Keywords : COVID-19; Elderly; Perception; Vaccination

ABSTRAK

Realisasi vaksinasi untuk warga lanjut usia di Sumatera Barat masih rendah. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumbar hingga November 2021, realisasi vaksinasi lansia baru mencapai 20,88 persen dari target 488.575 orang untuk tahap I dan untuk vaksinasi tahap II yaitu 7,6 persen. Persepsi yang salah, pengetahuan yang kurang, serta informasi yang kurang menjadi penyebab kurangnya kepatuhan lansia dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi lansia di Kelurahan Pasie Nan Tigo terhadap vaksinasi COVID-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan metode wawancara mendalam. Pemilihan partisipan yang digunakan yaitu metode purposive sampling. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang lansia di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Analisis data menggunakan pendekatan Colaizzi. Hasil penelitiannya didapatkan 3 (tiga) tema yaitu keterbatasan pengetahuan lansia tentang vaksinasi COVID-19, ketidaksiapan lansia dalam mengikuti program vaksinasi, dan kurangnya dukungan keluarga. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pelayanan yang diberikan oleh puskesmas wilayah setempat lebih baik lagi terutama dalam memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan kepada masyarakat terutama lansia terkait vaksinasi COVID-19.

Kata Kunci : COVID-19; Lansia; Persepsi; Vaksinasi.

PENDAHULUAN

COVID-19 pertama kali diumumkan pada 11 Maret 2020 sebagai pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa virus tersebut telah menginfeksi banyak orang di berbagai negara (World Health Organization, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang terkonfirmasi COVID-19. Pada 2 Maret 2020, Gugus Tugas COVID-19 melaporkan dua kasus terkonfirmasi COVID-19. Berdasarkan kasus ini, jumlah orang Indonesia yang terinfeksi COVID-19 semakin meningkat setiap harinya. Indonesia memiliki persentase kasus terkonfirmasi tertinggi di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2020b). Pada 27 Desember 2021, kasus COVID-19 di Indonesia mencapai 4.261.759, jumlah kematian akibat COVID-19 mencapai 144.055 (3,4%), dan bahkan 46,8% pasien di atas usia 60 tahun meninggal. Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-12, dengan 89.866 kasus terkonfirmasi COVID-19, angka kematian kasus 2.151 (2,4%), positif 12,9%, pemulihan 11,8% dan 58,1% pasien berusia di atas 60 tahun meninggal dunia (Kemenkes, 2021).

Lansia adalah segmen populasi yang paling rentan terinfeksi COVID-19. Hal ini dikarenakan sistem kekebalan tubuh melemah, dan berbagai faktor akibat penuaan dapat mengganggu atau membuat kehidupan sehari-hari menjadi sulit. Lansia dengan penyakit kronis (hipertensi, diabetes, penyakit kardiovaskular, penyakit paru-paru, kanker) memiliki angka kematian lebih tinggi, dan paling parah pada pasien berusia di atas 80 tahun (Müller, et al., 2020). Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan upaya preventif untuk mengurangi risiko penularan COVID-19 (Susilo, dkk., 2020).

Pemerintah telah melakukan segala upaya untuk mengatasi tantangan pandemi COVID-19. Presiden Republik Indonesia (RI) diketahui telah membentuk tim nasional untuk mempercepat pengembangan vaksin COVID-19. Peraturan Presiden Nomor 18/2020 tanggal

3 September 2020 mengatur tentang pembentukan tim pengembangan vaksin COVID-19 di bawah pengawasan Menteri Ekonomi, Perdagangan, dan Industri. Perpres tersebut mengatur agar pemerintah mempersiapkan pengadaan dan pendistribusian vaksin serta pelaksanaan vaksin (Kementerian Kesehatan, 2020c).

Vaksin COVID-19 merupakan salah satu terobosan pemerintah dalam memerangi dan menanggulangi COVID-19 di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Tujuan vaksinasi COVID-19 adalah untuk mengurangi penyebaran COVID-19, mengurangi angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh COVID-19, memperoleh kekebalan, melindungi masyarakat dari COVID-19, serta melindungi masyarakat dan perekonomian (Kementerian Kesehatan, Dirjen P2P RI, 2020). Meski demikian, tidak dapat dipungkiri masih banyak kelompok lansia yang menentang vaksinasi dengan berbagai alasan, mulai dari masalah kesehatan hingga alasan agama. Karena tubuh tidak dapat menangani vaksin dengan baik dan malah menyerang orang yang divaksinasi, yang dapat menyebabkan penyakit dan kematian (Enggar Furi H, 2020).

Gugus Tugas COVID-19 memiliki target populasi nasional 208.265.720 vaksinasi per 21 Desember 2021, dengan dosis pertama 152.596.517, dosis kedua 107.706.013, dan dosis ketiga 107.706.013. Dilaporkan telah memberikan 1.273.791 penduduk (KPCPEN, 2021). Sedangkan di Sumatera Barat, pada 20 Desember 2021, vaksinasi pertama mencapai 62,33% dan vaksinasi kedua mencapai target yang ditetapkan 36,97% (Kementerian Kesehatan, 2021). Per 21 Desember 2021, Kota Padang divaksinasi sebanyak 152.596.517 (55,8%), dan vaksinasi kedua adalah 107.706.013 (39,4%) (Dinkes Padang, 2021). Per Desember 2021, wilayah Pasie Nan Tigo memiliki 7903 penduduk yang telah divaksinasi baik yang pertama maupun yang kedua dan 507 yang

belum divaksinasi (Desa Pasie Nan Tigo, 2021).

Penelitian Susilawati, E. (2021) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara hoax, pengetahuan, sikap dan persepsi dengan permintaan vaksinasi COVID-19 pada lansia di kelurahan Bandar Seramat pada tahun 2021. Data survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan *Indonesian Immunization Technology Advisory Group (ITAGI)* menemukan bahwa Sumatera memiliki tingkat penerimaan yang lebih rendah daripada Papua Barat. Menurut hasil survei, sekitar 36% menentang vaksinasi dan 64% menginginkan vaksinasi (Kementerian Kesehatan, 2020c). Hal tersebut karena banyak sekali isu-isu yang mempengaruhi informasi mengenai vaksin COVID-19 seperti faktor kehalalan dan keamanan dari vaksin COVID-19.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dalam waktu melaksanakan praktek profesi keperawatan bencana tanggal 3-5 Desember 2021 pada RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo dengan jumlah lansia yg terdata merupakan sebesar 40 orang didapatkan hasil survey sebesar 75% lansia belum melakukan vaksinasi COVID-19. Beberapa orang menyampaikan karena telah tua, cemas, kurang pengetahuan, takut akan efek samping terhadap penyakitnya karena banyak tersebar kabar yang tidak jelas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat persepsi lansia terhadap vaksin COVID-19 di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Diharapkan hasil penelitian ini juga menjadi masukan kepada puskesmas di wilayah kerja tersebut untuk melakukan pendekatan secara personal kepada lansia agar bersedia melakukan vaksinasi sebagai upaya pencegahan penularan virus COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dan menggunakan metode

wawancara mendalam. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang lansia yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Saturasi data sudah dirasa mencukupi ketika mewawancarai partisipan ke empat. Kriteria inklusi partisipan pada penelitian ini adalah berusia lebih dari 60 tahun, belum mengikuti vaksin Covid-19, dalam kondisi sehat fisik dan mampu berkomunikasi dengan baik. Penelitian dilakukan pada bulan Desember tahun 2021. Peneliti melakukan analisis data menggunakan pendekatan dari Colaizzi (1978, dalam Speziale & Carpenter, 2003). Tahapan metode analisis data dengan langkah-langkah antara lain: (1) Membaca dan menyalin seluruh deskripsi wawancara yang telah diungkapkan oleh partisipan, (2) Melakukan ekstraksi terhadap pernyataan signifikan (pernyataan yang secara langsung berhubungan dengan fenomena yang diteliti), (3) Menguraikan makna yang terkandung dalam pernyataan signifikan, (4) Menggabungkan makna yang dirumuskan ke dalam kelompok tema, (5) Mengembangkan sebuah deskripsi tema dengan lengkap (yaitu deskripsi yang komprehensif dari pengalaman yang diungkapkan partisipan), (6) Mengidentifikasi landasan struktur dari fenomena tersebut, dan (7) Kembali ke partisipan untuk melakukan validasi Tingkat keabsahan data yang dilakukan pada penelitian adalah *credibility*, *dependability*, *transferability*, dan *confirmability* (Lincoln dan Guba, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Penelitian

Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan pada tanggal 10-11 Januari 2022, untuk mendeskripsikan persepsi lansia terhadap vaksinasi COVID-19 di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Proses pengolahan dan analisis dan dilakukan pada tanggal 11 Januari-13 Januari 2022. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk transkrip verbatim beserta intisarinnya, dari intisari tersebut nanti akan ditetapkan tema terkait

persepsi lansia terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19.

Pemilihan partisipan berdasarkan kriteria inklusi yaitu lansia berusia lebih dari 60 tahun yang belum divaksinasi COVID-19 dan tinggal di lingkungan RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo serta bersedia menjadi partisipan dengan memberikan lembar persetujuan. Penelitian telah dilakukan terhadap 4 orang lansia di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Partisipan dibatasi 4 orang dikarenakan sudah mendapatkan jawaban yang sama pada tiap partisipan dan sudah saturasi data.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan setelah peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian yang akan dilakukan, menjelaskan etik penelitian, dan meminta kesediaan partisipan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menandatangani *informed consent*, kemudian melakukan wawancara sesuai dengan kontrak yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dengan partisipan. Wawancara dilakukan di rumah masing-masing partisipan, dan waktu wawancara berlangsung dalam rentang 5 menit sampai 15 menit.

Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yaitu lansia di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, karakteristik partisipan dari faktor umur, pendidikan dan pekerjaan sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Kode Partisipan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
Partisipan I	P	63 th	SMP	Ibu Rumah Tangga
Partisipan II	P	65 th	SD	Ibu Rumah Tangga
Partisipan III	P	60 th	SMP	Ibu Rumah Tangga
Partisipan IV	P	64 th	S1	Pensiunan

Pada Tabel 1. menjelaskan bahwa partisipan dalam penelitian berjumlah 4

orang lansia di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo. Empat orang partisipan tersebut berjenis kelamin perempuan dan berada pada fase usia lansia dengan rentang 60 tahun – 65 tahun. Semua partisipan memiliki tingkat pendidikan mulai dari Sekolah Dasar sebanyak satu orang, Sekolah Menengah Pertama dua orang dan Sarjana satu orang. Tiga orang partisipan bekerja sebagai ibu rumah tangga dan satu orang partisipan bekerja sebagai pensiunan.

Tematik Analisis

Tema 1: Keterbatasan pengetahuan lansia tentang vaksinasi COVID-19

Pengetahuan tentang vaksin COVID-19 penting bagi partisipan dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang pentingnya vaksinasi. Dari hasil penelitian ditemukan partisipan mengungkapkan definisi, tujuan, efek samping, jenis dan waktu pemberian vaksinasi COVID-19.

a. Ketidaksesuaian definisi vaksinasi COVID-19

Dari 4 orang partisipan ditemukan 2 orang partisipan mengungkapkan definisi yaitu berupa mencegah dan menyuntikkan penyakit ke tubuh manusia yang sesuai dengan pernyataan partisipan melalui kutipan wawancara berikut:

“Yang ibu tau tentang vaksin itu, katanya menyuntikkan penyakit kedalam tubuh kita” (P4)

b. Persepsi yang kurang tepat tentang tujuan vaksinasi COVID-19

Dua orang partisipan mengetahui tujuan dari pemberian vaksinasi COVID-19 yaitu agar tidak terinfeksi COVID-19 dan untuk menangkis COVID-19 dimana terlihat dari kutipan wawancara berikut:

“tujuan nya kata nya supaya tidak terkena penyakit corona, tapi malah banyak yang setelah divaksin malah terkena corona” (P3)

c. Persepsi yang salah tentang efek samping vaksinasi COVID-19

Pada penelitian ini partisipan menyatakan bahwa efek samping dari vaksinasi COVID-19 berupa lumpuh, tangan tidak bisa digerakkan karena pegal, demam, bahkan meninggal, namun juga ada yang tidak ada efek sampingnya yang tergambar melalui kutipan wawancara berikut :

“Lumpuh kata orang, tangannya juga tidak bisa digerakkan, ada juga yang setelah suntik vaksin itu meninggal” (P1)

“.....yang pertama tidak ada efek samping, nah suntik kedua dianya demam, badannya panas dingin....” (P2)

d. Pemahaman jenis dan waktu pemberian vaksinasi COVID-19 yang kurang tepat

Satu dari empat partisipan mengungkapkan jenis vaksin salah satunya adalah Sinovac, dan yang lain nya mengatakan tidak tau jenis vaksin yang diberikan. Waktu pemberian vaksin yaitu 2 kali penyuntikkan dengan namun jarak penyuntikan pertama dan kedua tidak diketahui partisipan. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut :

“kalau saya dengar di TV jenis vaksin yang diberikan Sinovac itu kan? Katanya disuntikan 2 kali, tapi jarak nya kurang tau saya (P1)

“ jenis vaksin yang diberikan kurang tau saya nama nya apa, pokok nya pemberian vaksin COVID-19 (P2).

e. Kurangnya sumber informasi pemberian vaksinasi COVID-19

Semua partisipan menjabarkan sumber informasi mengenai vaksinasi COVID-19 adalah dari mulut ke mulut saja, namun ada juga yang mengatakan mendapat informasi dari puskesmas. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

(343-355)
“informasi yang saya dapat ya dari mulut ke mulut saja” (P2)

“Bermacam pihaklah, ada dari puskesmas, tim yang ditunjuk puskesmas, ada kelompok-kelompok” (P4)

Tema 2: Ketidaksiapan Lansia dalam mengikuti program Vaksinasi COVID-19

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap empat partisipan didapatkan lima sub tema pada tema ketidaksiapan lansia dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19, yaitu sebagai berikut:

a. Takut memperparah penyakit

Tiga dari empat orang partisipan menyatakan bahwa tidak siap dalam melaksanakan vaksinasi COVID-19 dikarenakan takut memperparah penyakit yang dideritanya seperti darah tinggi, kolesterol, asam urat, diabetes dan penyakit jantung. Sebagaimana yang tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“Ibu takut di vaksin tu dikarenakan memiliki penyakit gitu, jadi ibu takut untuk divaksin tu” (P1)

“Iya, karena umur ini dan juga tensi tinggi, sering pusing”(P2)

“Karena kondisi badan ibu yang tidak stabil, kadang sehat kadang gampang lelah”(P4).

b. Takut terhadap efek samping

Pada penelitian ini didapatkan bahwa semua partisipan tidak ingin divaksin dikarenakan takut terhadap efek samping yang ditimbulkan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara partisipan dengan peneliti, sebagai berikut:

“.....ibu takut karena mendengar hal-hal seperti itu” (P1)

“Ibu takut terkena penyakit corona, takut umur jadi pendek”(P3)

“Takut dengan efek samping yang didengar, ke penyakit juga..”(P4)

c. Ketidakyakinan terhadap kehalalan vaksin COVID-19

Tiga dari empat partisipan menyatakan ragu terhadap kehalalan vaksin dengan alasan karena belum mencoba, haram karena tidak ada bpomnya, dan juga karena tidak ada pemberituannya, sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“...Ibu tidak mengerti mengenai kehalalan vaksin in karena ibu belum mencoba.....” (P2)

“..haram karena tidak ada bpomnya” (P3)

“....ibu tidak tau halal/tidaknya. Darimana kita bisa tau kalau tidak ada pemberituannya?”(P4)

Sementara satu partisipan lainnya menyatakan bahwa vaksinasi COVID-19 halal namun tetap tidak ingin divaksin. Hal tersebut tergambar melalui kutipan wawancara berikut:

“Kalau informasi dari bidan halal ya ‘halal, tidak apa-apa, suntiklah bu’ katanya, tapi ibu tetap tidak mau”(P1)

d. Kurangnya kepercayaan terhadap vaksinasi COVID-19

Dua dari empat partisipan menyatakan bahwa imunisasi lain lebih baik daripada vaksinasi COVID-19 sedangkan dua lainnya menyatakan belum tau dikarenakan belum mencoba vaksinasi COVID-19. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Iya, ibu lebih percaya imunisasi tersebut dibandingkan dengan vaksin COVID-19 ini”(P1)

“Ibu belum tau lebih baiknya, karena ibu belum mencobanya”(P4)

e. Kurang tepatnya kebijakan pemerintah untuk mewajibkan vaksin

Berdasarkan wawancara mengenai ketepatan upaya pemerintah dalam melaksanakan vaksinasi COVID-19 sebagai bentuk pencegahan penyebaran COVID-19, tiga partisipan menyatakan bahwa upaya pemerintah tersebut belum atau kurang tepat dikarenakan mendengar efek samping yang terjadi. Hal tersebut digambarkan dari kutipan wawancara berikut:

“Karena mendengar hal-hal seperti itu tadi, jadi menurut ibu ya belum tepat saja”(P1)

“Iya, belum cukup tepat, kadang karena dengar-dengar ada yang bilang ‘demam setelah suntik vaksin’....”(P2)

“Kalau dilihat efek sampingnya ya tentu ga tepat, karena ada yang meninggal, sakit dan stroke. Berarti kan ndak tepat”(P4)

Tema 3: Kurangnya dukungan keluarga

Berdasarkan wawancara dengan empat partisipan didapatkan satu sub tema mengenai kurangnya dukungan keluarga ini yaitu larangan dari keluarga. Dari empat partisipan, satu partisipan yaitu P2 menyatakan bahwa salah satu alasan tidak mengikuti program vaksinasi COVID-19 ini dikarenakan tidak diizinkan oleh anaknya. Hal ini dijelaskan melalui kutipan wawancara berikut ini:

“Dia bilang begini... ‘jangan suntik-suntik pula mama’ katanya...”(P1)

“Ibu, karena tidak diizinkan anak dan juga penyakit. ‘Gausah mama suntik vaksin, mama kan sudah berumur’ gitu katanya” (P2)

Tabel 2. Tematik Analisis

Tema	Sub Tema	Kata Kunci
Keterbatasan pengetahuan lansia tentang vaksinasi COVID-19	Ketidaksesuaian defenisi vaksinasi COVID-19	-Menyuntikkan penyakit ke tubuh
	Persepsi yang kurang tepat tentang tujuan	- Supaya terinfeksi COVID-19

	vaksinasi COVID-19	
	Persepsi yang salah tentang efek samping vaksinasi COVID-19	<ul style="list-style-type: none"> -Menyebabkan lumpuh, tangan tidak bisa digerakkan, - Demam, panas dingin - Pegal dipangkal lengan - Stroke - Meninggal - Tidak ada efek samping
	Pemahaman tentang jenis dan waktu pemberian vaksinasi COVID-19 yang kurang tepat	<ul style="list-style-type: none"> -Vaksin jenis Sinovac -Tidak tau jenis vaksin -2 kali penyuntikkan
	Kurangnya sumber informasi tentang vaksinasi COVID-19	<ul style="list-style-type: none"> -Mulut ke mulut -puskesmas, -media elektronik
Ketidaksiapan lansia dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19	Takut memperparah penyakit	<ul style="list-style-type: none"> -Takut karena memiliki penyakit, -Ragu -Pusing -tensi tinggi -sudah tua, -kondisi badan tidak stabil dan gampang lelah
	Takut efek samping	<ul style="list-style-type: none"> - Takut mendengar efek samping, takut terkena COVID-19, - Takut umur pendek - Trauma - Belum berani - belum siap
	Ketidakyakinan terhadap kehalalan vaksinasi COVID-19	<ul style="list-style-type: none"> -Tidak Halal, -Tidak ada BPOM
	Kurangnya kepercayaan terhadap vaksinasi COVID-19	<ul style="list-style-type: none"> - Vaksin lain lebih baik - belum mencoba
	Kurang tepatnya kebijakan pemerintah mewajibkan vaksin	<ul style="list-style-type: none"> -Kurang tepat karena ada efek samping
Kurangnya dukungan keluarga	Larangan dari keluarga	<ul style="list-style-type: none"> -Tidak diizinkan anak -Karena punya penyakit, sehingga tidak diperbolehkan anak

Berdasarkan Tabel 2. ditemukan tema yang teridentifikasi ada 3 tema yang memaparkan berbagai persepsi yang dimiliki oleh para partisipan terkait vaksinasi COVID-19. Tema tersebut adalah: (1) Keterbatasan pengetahuan lansia tentang vaksinasi COVID-19, (2) Ketidaksiapan lansia dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19, (3) Kurangnya dukungan keluarga.

PEMBAHASAN

Keterbatasan pengetahuan lansia tentang vaksinasi COVID-19

Pengetahuan adalah ide yang muncul untuk mendapatkan informasi, memahami apa yang diketahui untuk diingat dalam pikiran, dan mampu menyerap ide dan informasi baru. Pengetahuan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dalam memahami sesuatu. Rahman Widyar (2021) mengatakan bahwa 98,7% penduduk mengetahui program vaksinasi yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Dilihat dari keadaan tingkat pengetahuan umum tentang pentingnya protokol kesehatan yaitu dengan melakukan 3M meskipun divaksinasi, cara pemberian vaksin COVID-19, dan pentingnya vaksinasi di masyarakat. Kemudian, sebagian orang mengetahui nama vaksin yang disuntikkan di Indonesia (Rahman, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara pada lansia didapatkan tema tentang keterbatasan pengetahuan lansia tentang vaksinasi COVID-19 dan berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa kata kunci. Selama melakukan penelitian ketika ditanyakan kepada partisipan tentang apa yang mereka ketahui terkait vaksinasi COVID-19 ditemukan jawaban dari dua partisipan mengenai definisi vaksinasi COVID-19 adalah mencegah dan juga menyuntikkan penyakit ke dalam tubuh, serta tujuan vaksinasi COVID-19 adalah agar tidak terinfeksi COVID-19 dan juga menangkis COVID-19. Sementara itu,

menurut Kemenkes (2021a) vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menangani masalah COVID-19. Vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) agar masyarakat menjadi lebih produktif dalam menjalankan aktivitas kesehariannya.

Selama melakukan penelitian ditemukan jawaban dari partisipan mengenai efek samping yang disebabkan dari vaksinasi COVID-19 adalah lumpuh, tangan tidak bisa digerakkan, demam, panas dingin, pegal di pangkal lengan, tidak ada efek samping bahkan meninggal. Satu dari empat partisipan juga menyebutkan salah satu jenis vaksin yaitu Sinovac dengan cara pemberian yaitu 2 kali penyuntikan dengan rentang waktu 28 hari setelah penyuntikan pertama. Menurut Kemenkes (2021) munculnya KIPI atau efek samping setelah vaksinasi menandakan bahwa vaksin sedang bekerja di dalam tubuh dimana sistem daya tahan tubuh sedang belajar cara melindungi diri dari penyakit. KIPI umumnya bersifat sementara dan akan hilang dengan sendirinya dalam beberapa hari. KIPI setelah vaksinasi COVID-19 yaitu demam ditandai dengan suhu tubuh di atas 37,8⁰C, sakit kepala atau nyeri otot, mual atau muntah, nyeri sendi, menggigil, nyeri pada lengan di tempat suntikan, rasa lelah, gejala mirip flu menggigil selama 1-2 hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kholidiyah, D. dkk (2021) tentang hubungan persepsi masyarakat tentang vaksin COVID-19 dengan kecemasan saat akan menjalani vaksinasi COVID-19 menjelaskan bahwa vaksin Sinovac telah melampaui standar minimal 50% yang ditetapkan oleh WHO dan FDA. Dosis penyuntikan vaksin sinovac adalah 2 dosis (0,5 ml per dosis) yang disuntikkan ke dalam tubuh dengan rentang jarak antara penyuntikan pertama dengan penyuntikan kedua adalah 28 hari. Vaksin sinovac yang memiliki efikasi vaksin 65,3% (di Indonesia) dipilih karena KIPI (kejadian

ikutan pasca imunisasi) yang terjadi cenderung sedikit dialami oleh penerima vaksin. Vaksin ini juga dinilai aman, sebab efek samping yang bisa muncul hanya bersifat ringan dan sementara, misalnya nyeri di lokasi penyuntikan, nyeri otot, dan sakit kepala. Efek samping yang paling banyak terjadi adalah nyeri di lokasi penyuntikan dan rata-rata hilang dalam 3 hari.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan juga jawaban semua partisipan mengenai sumber informasi terkait vaksinasi COVID-19 ini adalah dari mulut ke mulut, petugas kesehatan, tim puskesmas, koran serta televisi. Sallam dkk (2020) menemukan bahwa kelompok mahasiswa yang mengakses sumber informasi tentang vaksinasi COVID-19 dari Kementerian Kesehatan, program TV, berita, pakar medis, jurnal ilmiah, dan website WHO memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada mahasiswa yang mengakses informasi tersebut. dia punya Di jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan Twitter. Informasi yang akurat dan dapat diandalkan dapat membantu orang merencanakan tindakan yang tepat, bahkan ketika situasinya tampaknya rentan terhadap media yang melaporkan informasi yang tidak akurat. Di sisi lain, informasi yang salah dapat memicu kecemasan dan reaksi panik, mencegah Anda mengambil tindakan yang tepat.

Ketidaksiapan lansia dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 partisipan tidak siap mengikuti program vaksinasi COVID-19 dikarenakan takut memperparah penyakitnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Argista, Z.L (2021) tentang persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 dimana hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dari penyakit tidak menular yang dimiliki responden, hal ini tentu mempengaruhi

kesediaan masyarakat untuk melakukan vaksinasi COVID-19 dikarenakan masyarakat takut karena akan menyebabkan komplikasi pada tubuh mereka dan menyebabkan tubuh mereka tidak mampu menerima vaksin tersebut.

Vaksinasi COVID-19 merupakan upaya pemerintah untuk memutus mata rantai penularan COVID19 (Kartikawati & Mayarni, 2021). Saat ini, pemerintah memaksa masyarakat untuk mendapatkan vaksinasi untuk menjadikan vaksinasi sebagai syarat untuk melakukan aktivitas di fasilitas umum. Meski demikian, masih banyak orang yang dengan tegas menolak menerima vaksin COVID-19. Dalam penelitian ini juga ditunjukkan bahwa peserta tidak siap untuk program vaksinasi COVID-19 karena takut akan efek samping (KIPI) setelah vaksinasi. Menurut temuan sistematis yang dibuat oleh Malik Sallam (2021) tentang penerimaan vaksin COVID-19, yang menyatakan bahwa alasan paling umum penolakan masyarakat terhadap vaksin adalah karena risiko yang dirasakan, keyakinan agama tertentu dan kurangnya pengetahuan (Sallam, 2021).

Penelitian lain oleh Kementerian Kesehatan RI (2020) juga menunjukkan banyak alasan penolakan vaksin COVID-19, yang paling umum terkait keamanan vaksin, keraguan efektivitas vaksin, ketidakpercayaan terhadap vaksin, khawatir efek samping, dan alasan agama (Kemenkes, 2020). Studi terbaru menunjukkan bahwa skeptisisme terhadap vaksin COVID-19 berkisar dari rendah hingga tinggi. Sekitar 29% warga New York mengatakan mereka akan menolak vaksin, dibandingkan dengan 20% di Kanada dan 6% di Inggris. Para peserta semua khawatir dengan efek samping dari vaksin COVID-19 karena vaksinnya baru, sehingga ada keraguan dan penolakan terhadap vaksin COVID-19 baik untuk mereka maupun untuk anak-anak mereka. Orbach et al (2020) melaporkan bahwa ada juga laporan penyakit autoimun setelah vaksinasi (Ho 2020).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan keraguan partisipan terhadap kehalalan vaksin COVID-19 berdasarkan pernyataan partisipan yaitu, ada yang mengatakan halal dan ada yang ragu karena belum mencoba. Kesiediaan untuk divaksin merupakan salah faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Menurut Najmah, et.al (2021) mengatakan bahwa taraf penerimaan lansia terhadap program imunisasi relatif tinggi. Dalam hal ini yang menjadi keraguan lansia dan warga pada mendapat vaksinasi COVID-19 dikarenakan kehalalan vaksin itu sendiri sehingga mempengaruhi penerimaan lansia terhadap vaksin COVID-19, lalu keraguan lansia akan kemajuran vaksin yg masih belum terbukti. Hal ini tentu saja mempengaruhi kesedian lansia melakukan vaksinasi COVID-19, lantaran lansia tidak ingin mengambil risiko dengan melakukan vaksinasi dan sebagian lansia juga menganggap bahwa diri mereka sehat dan pada kondisi baik sehingga hanya perlu menjalankan protokol kesehatan dan meningkatkan sistem imun tubuh dengan mengkonsumsi vitamin. Dari hal tadi melatarbelakangi lansia terhadap vaksin COVID-19 dikarenakan masih banyak keraguan-keraguan yang terdapat didiri lansia dan terbentuklah persepsi yg kurang baik terhadap vaksin COVID-19.

Dua partisipan menjawab lebih percaya terhadap imunisasi lain dibandingkan dengan vaksin COVID-19 serta partisipan menyebutkan upaya pemerintah dalam menanggulangi COVID-19 melalui vaksin ini belum cukup tepat mengingat efek samping yang ditimbulkan setelah vaksin tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Adejumo et al. (2021) Sebuah studi tentang persepsi petugas kesehatan tentang vaksin COVID19 yang dilakukan di Nigeria menyatakan bahwa persepsi profesional kesehatan tentang vaksin dipengaruhi oleh risiko yang dirasakan dari infeksi COVID-19 ditemukan 43% orang yang disurvei yang secara khusus mengangkat keamanan dan kekhawatiran vaksin ditemukan. Faktor psikologis dan sosial seperti kesadaran,

emosi, kepercayaan pada vaksin, dan kepercayaan pada penyedia vaksin telah terbukti berkontribusi pada kecurigaan, penolakan, dan penerimaan vaksin oleh profesional kesehatan.

Kurangnya dukungan keluarga

Menurut Jamari EJ, Nurdin F (2019), dukungan keluarga berperan dalam membentuk karakter seseorang dalam perjalanan hidupnya. Dukungan keluarga membentuk kemampuan dan keterampilan seseorang untuk meningkatkan persepsi dan kemampuan beradaptasinya terhadap perubahan perilaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa salah satu faktor yang membuat lansia ragu untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19 adalah larangan keluarga. Menurut Natsir, N. dkk (2021) yang melakukan survei terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan vaksinasi melawan PMI di Kabupaten Gowa. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan vaksinasi pada melawan PMI Kabupaten Gowa. Menurut Dinengsih, S & Hendriyani H (2018), pengaruh keluarga terhadap pembentukan sikap seseorang sangat besar. Setiap keluarga sangat akrab dengan keluarga lainnya. Jika sebuah keluarga tidak menanggapi sesuatu, maka keluarga lain biasanya memiliki sikap yang sama. Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan penyebab penting dari perubahan perilaku keluarga (Knapp CA & Control N.2020).

Vaksin di dalam tubuh dapat melatih sistem imun untuk membuat antibodi seperti pada saat seseorang terpapar suatu penyakit, hanya saja perbedaannya vaksin ini bekerja tanpa membuat seseorang sakit terlebih dahulu. Orang yang telah diimunisasi terlindungi dari penyakit yang bersangkutan dan tidak dapat menyebarkannya sehingga mata rantai penularan virus tersebut dapat terputus. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko penyebaran COVID-19

yakni dengan melakukan vaksinasi. Vaksinasi ini berfungsi sebagai *herd immunity*. Konsep *herd immunity* ini meningkatkan kekebalan kelompok masyarakat pada suatu populasi dimana jika sebagian besar masyarakat dalam populasi telah divaksin maka orang yang belum divaksin akan terlindungi dengan menurunnya angka penyebaran COVID-19, dengan demikian kelompok masyarakat yang rentan dapat terlindungi (WHO, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi lansia terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 didapatkan 3 tema utama yaitu: 1) Keterbatasan pengetahuan lansia tentang vaksinasi COVID-19. 2) Ketidaksiapan lansia dalam mengikuti program vaksinasi COVID-19. 3) Kurangnya dukungan keluarga. Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini, pelayanan yang diberikan oleh puskesmas lebih baik lagi terutama dalam memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan kepada masyarakat terutama lansia terkait vaksinasi COVID-19 secara personal dan terstruktur agar lansia lebih termotivasi untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19. Bagi pemerintahan setempat diharapkan untuk lebih memperhatikan dan dapat berpartisipasi aktif dalam mengajak lansia untuk mengikuti program vaksinasi COVID-19. Selain itu imbauan secara tertulis seperti spanduk, poster atau stiker yang berisi tentang vaksinasi COVID-19 juga perlu dilakukan oleh kelurahan setempat.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu dari jumlah partisipan yang hanya 4 orang lansia, hal ini dikarenakan banyaknya lansia yang tidak bersedia diwawancara terkait masalah vaksinasi COVID-19 karena beranggapan mereka akan dipaksa untuk melaksanakan

vaksinasi oleh tim kesehatan dan kepolisian setempat. Namun peneliti berusaha mengeksplor pemahaman partisipan sedalam mungkin, dan hingga partisipan keempat peneliti tidak menemukan tema dan kata kunci yang baru, sehingga peneliti menyimpulkan data yang sudah dikumpulkan sudah mencukupi saturasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adejumo, O.A., Ogundele, O.A., Madubuko, C.R., Oluwafemi, R.O., Okoye, O.C., Okonkwo, K.C., Owolade, S.S., Junaid, O.A., Lawal, O.M., Enikuomehin, A.C., Ntaji, M.I., Sokunbi, A., Timothy, A.O., Abolarin, O.S., Ali, E.O., Ohaju-Obodo, J.O. 2021, *Perceptions of the COVID-19 vaccine and willingness to receive vaccination among health workers in Nigeria* <https://doi.org/10.24171/j.phrp.2021.0023>
- Argista, Z. L. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan. *Skripsi*.
- Dinengsih S, Hendriyani H. 2018 Hubungan Antara Pendidikan, Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Melakukan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Aweh Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *J Kesehatan Kususma Husada* [Internet]. Available from: <http://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/281/261>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P). (2020) *Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (COVID-19)*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. 2020.
- Enggar Furi H (2020) *Vaksin dan Pandemi COVID-19, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya*. Available at: <https://fpsc.uisu.ac.id>

- Ho, C. S., Chee, C. Y., & Ho, R. C. (2020). Mental Health Strategies to Combat the Psychological Impact of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Beyond Paranoia and Panic. *Annals of the Academy of Medicine, Singapore*, 49(3), 155–160.
- Jamari EJ, Nurdin F. 2019. Faktor pelayanan kesehatan, dukungan keluarga dan masyarakat dengan upaya pencegahan kejadian rabies di wilayah kerja Puskesmas Pandan Kecamatan Sungai Tebelian Kabupaten Sintang. *VISI KES J Kesehat Masy.*18(2).
- Kartikawati, E., & Mayarni, M. (2021). Edukasi Vaksinasi COVID-19 Bagi Kelompok Aisyiah Ranting Kukusan Depok. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 650. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5182>
- Kemenkes RI Dirjen P2P. (2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), *Kementerian Kesehatan RI*. 5(1). p. 1. Available at: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakitjantungpenyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kemenkes RI. (2020a). Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK.01.07/MENKES/9860/2020.
- Kemenkes RI. (2020b). Situasi terkini Perkembangan Novel Coronavirus (COVID-19).
- Kemenkes. (2020a). Kesiapan Kemenkes Dalam Menghadapi Outbreak Novel Coronavirus (2019-nCoV).
- Kemenkes. (2020b). Situasi terkini perkembangan Coronavirus (COVID-19) Data dilaporkan sampai 29 Juni 2020. Available at: https://infeksiemerging.kemkes.go.id/downloads/?dl_cat=5&dl_page=3#.XzEGJOcxXIU
- Kemenkes. (2020c). *Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia*.
- Kemenkes. (2021, September). Kejadian Ikutan Paska Imunisasi (KIPI) Pada Vaksinasi COVID-19. Retrieved January 5, 2022, from Balai Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Baturaja website: <https://www.balaibaturaja.litbang.kemkes.go.id/read-kejadian-ikutan-paska-imunisasi-kipi-pada-vaksinasi-covid19>
- Kemenkes. (2021a, March 30). *Masyarakat Indonesia Sambut Baik Vaksinasi COVID-19*. Direktorat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. <https://promkes.kemkes.go.id/masyarakat-indonesia-sambut-baik-vaksinasi-COVID-19>
- Kholidiyah, D., Sutomo, N., & Kushayati, N. (2021). Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Dengan Kecemasan Saat Akan Menjalani Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 13. Retrieved from <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/135>
- Knapp CA, Contro N. amily support services in pediatric palliative care. *Am J Hosp Palliat Care*. 2020;26(6):476.
- Moudy, J. and Syakurah, R. A. (2020). Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia Journal Of Public Health Research and Development*. 4(3). Pp
- Muller, A. E., Hafstad, E. V., Himmels, J., Smedslund, G., Flottorp, S., Stensland, S. Ø., Stroobants, S., Van de Velde, S., & Vist, G. E. (2020). The mental health impact of the COVID-19 pandemik on healthcare workers, and interventions to help

- them: A rapid sistematic review. *Psychiatry research*, 293, 113441.
<https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113441>
- Pranita, E., & Sumartiningtyas, H. K. N. (2020, November 4). *5 Alasan Tak Perlu Khawatir Uji Klinik Fase 3 Vaksin COVID-19 Halaman all - Kompas.com*. KOMPAS.Com; Kompas.com.
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/11/04/133100823/5-alasan-tak-perlu-khawatir-uji-klinik-fase-3-vaksin-COVID-19?page=all>
- Sallam, M., Dababseh, D., Yaseen, A., Al-Haidar, A., Ababneh, N. A., Bakri, F. G., & Mahafzah, A. (2020). Conspiracy Beliefs Are Associated with Lower Knowledge and Higher Anxiety Levels Regarding COVID-19 among Students at the University of Jordan. *International journal of environmental research and public health*, 17(14), 4915.
<https://doi.org/10.3390/ijerph17144915>
- Sari IP, S. (2020). Perkembangan Teknologi Terkini dalam Mempercepat Produksi Vaksin COVID-19. 204–17(5). p. 5.
- Susilawati, E., Silitonga, E. M., & Zulfendri. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Demand (Permintaan) Vaksinasi Covid-19 Bagi Lansia Dikelurahan Bandar Selamattahun 2021 | Susilawati | Journal Of Healthcare Technology And Medicine*. Open Jurnal Universitas Ubudiyah Indonesia.
<https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1738>
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45.
<https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- WHO. (2020a, march). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 70.
- WHO. (2020b, january). Novel Coronavirus (2019-nCoV). Available at:
<https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situationreports/20200130-sitrep-10-ncov>
- WHO. Corona Virus Disease [Internet]. 2021. Available from:
<https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-COVID-19>